

## Epistemologi Islam di Era Modern: Studi Analisis Pemikiran Feyerabend tentang Anarkisme Epistemologi

### *Islamic Epistemology in the Modern Era: An Analytical Study of Feyerabend's Thought on Epistemological Anarchism*

Mohamad Nur Wahyudi<sup>1,2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

<sup>2</sup>Email: [wahyudimuhammadnur@gmail.com](mailto:wahyudimuhammadnur@gmail.com)

**Abstrak:** Dalam kajian filsafat epistemologi merupakan bagian yang paling sering dibahas, dikarenakan epistemologi sendiri merupakan suatu hal yang paling fundamental dalam berbagai disiplin pengetahuan tentunya tidak hanya dalam kajian filsafat. Dalam hal ini tidak bisa dipungkiri semenjak era renaissance di dunia Barat terjadi sebuah transformasi terkait konsep epistemologi yang dijadikan pegangan yaitu rasionalisme dan empirisme, dan dari kedua aliran inilah yang kemudian dijadikan metode utama bagi perkembangan ilmu modern. Dan tentunya ini bertolak belakang dengan kajian atau khazanah keilmuan Islam, dimana dalam kajian khazanah keilmuan Islam tidak hanya mendasarkan sesuatu hanya berdasarkan rasionalitas dan empiris semata, apabila kajian Islam hanya terfokuskan pada kedua titik tersebut bagaimana dengan ranah yang menyangkut masalah transenden seperti, metafisika, dan hal ini tentunya tidak bisa diraih hanya dengan rasionalitas dan juga tidak bisa dibuktikan secara empiris dan observasi semata. Maka dari itu penelitian ini dilakukan untuk mencari suatu penerangan apakah sesuatu itu bisa dikatakan ilmu pengetahuan apabila hal itu tidak bisa dicari melalui rasionalitas dan observasi empiris, dan disini metode yang penulis gunakan ialah deskriptif-analisis dengan menggunakan teori dari epistemologi anarkisme dari Feyerabend.

Kata-kata kunci: Epistemologi Islam; Modern; Anarkisme Feyerabend

**Abstract:** In the study of philosophy, epistemology is the part that is most often discussed, because epistemology itself in the most fundamental thing is various disciplines of knowledge, of course, not only in the study of philosophy, which is used as a guide, namely rationalism and empiricism and from these two schools which later became the main method for the development of modern science. And of course, this is contrary to the study or treasures of Islamic scholarship, wherein the study of the treasures of Islamic scholarship is not only based on rationality and empirical alone, if Islamic studies only focus on these two points, what about the realms that involve trending issues such as metaphysics, and this, of course, can not be archived only by rationality and also can not be proven empirical and observation alone. Therefore, this research was conducted to find an explanation of whether something can be called science if it cannot be searched through rationality and empirical observation, and here the method that the author uses is descriptive analysis using theory of anarchist epistemology from Feyerabend.

Keywords: Islamic epistemology; Modern; Feyerabend anarchism

### Pendahuluan

Pada abad ke-17, dimulailah suatu proyek besar-besaran dan proyek ini tentunya mencakup suatu perubahan yang mendalam, disisi lain pada abad ini juga terjadi suatu transformasi besar-besaran dalam bidang apapun, termasuk didalamnya perkembangan teknologi yang memudahkan para penggunanya, setidaknya itu merupakan ciri dari era modern. Istilah modern sendiri berasal dari bahasa latin *moderna* yang dapat diartikan sebagai baru atau saat ini, para sejarawan sendiri telah sepakat untuk menentukan tanggal lahir modernitas pada abad ke-16, sambil membedakan zaman sebelumnya sebagai abad pertengahan, (F. Budi Hardiman 2019: 5) dan hal ini juga terjadi pada ranah politik, sosial

maupun budaya yang sebagian besar didukung oleh kemajuan-kemajuan era tersebut, hal demikian juga terjadi pada dunia ilmu pengetahuan. Jauh sebelum era pencerahan sebagian besar para filsuf, termasuk di dalamnya para ilmuwan, mereka disibukkan oleh kajian yang bercorak *teosentris* (ketuhanan) yang berkisar dalam ranah asal-usul segala sesuatu yang menyebabkan terjadinya alam semesta ini. Kemudian setelah tiba era pencerahan sudut pandang para filsuf ini termasuk didalamnya juga para ilmuwan bergeser yang semula bercorak teosentris menjadi *antroposentris* (manusia sebagai fokus kajian). Hal ini bisa dilihat ketika pertentangan antara Galileo dengan para Gereja, dimana Galileo mencoba membuktikan apa yang menurutnya benar dan sebaliknya pihak gereja ingin membakukan segala dogma mereka, perlu diketahui disini bahwa sejarah yang melahirkan pencerahan tidak lain ialah suatu kemauan dari para filsuf maupun ilmuwan untuk membebaskan diri mereka dari segala dogma yang diajarkan oleh gereja pada saat itu, yang menurut mereka dogma inilah yang menghambat kemajuan manusia dalam berfikir. (Magnis-Suseno 2006: 44)

Dalam era modern ini yang perlu di ingat ialah bahwa era ini merupakan suatu bentuk pemberontakan terhadap alam pikir abad pertengahan kaitannya dengan alur berfikir metafisika tradisional dan menggantikannya dengan rasio. Dan modernisme sendiri selain didukung oleh semboyan pencerahan ia juga didukung oleh dua aliran yang sangat berpengaruh yang nantinya menjadi ciri-ciri berfikir masyarakat modern. Adalah rasionalisme dan empirisme yang setidaknya melahirkan pencerahan, empirisme sendiri disini dimaksudkan sebagai pendekatan baru dalam mengkaji ilmu-ilmu alam, dan yang dijadikan bahan dalam hal ini bukan suatu tradisi melainkan eksperimen yang menghasilkan pengetahuan, para ilmuwan harus memperhatikan apa yang terjadi, harus meneliti data-data empiris dan dari situlah kemudian mereka tahu akan hukum alam. Thomas Hobbes (1588-1679) misalnya, ia menyimpulkan dengan analisis empiris bahwa tindakan manusia akan diketahui apabila menyelidiki terkait motivasi tindakannya dapat diketahui, dengan begitu dengan menyelidiki motivasi-motivasi tindakan seseorang akan diketahui mengenai segala bentuk tindakan manusia tersebut. (Ahmad Asnawi 2014: 275) Begitu pula dengan Rasionalisme, rasionalisme sendiri menurut terminologi berarti suatu aliran atau anggapan bahwa suatu kebenaran dapat diukur atau diperoleh melalui aktifitas berfikir semata. (Louis O. Kattsouff 1996: 135) Berfikir gaya rasionalis ini pun diterapkan dalam kajian-kajian kitab perjanjian Lama pada saat itu yang kemudian mereka banyak menyangkal dari isi kitab perjanjian Lama tersebut, dikarenakan tidak masuk akal, dan pada saat itu juga rasionalisme menuntut segala sesuatu yang berbasis misterius atau metafisik harus dihilangkan dari agama, agama seluruhnya harus dimaknai dengan akal semata.

Kemudian pada abad-19 merupakan puncak dari era pencerahan, dimana pada saat itu masih banyak orang-orang Eropa taat terhadap agama mereka, namun hal ini justru berbeda dengan para intelektual maupun ilmuwan yang justru secara terang-terangan membela paham atheism. Setidaknya ada dua keyakinan yang menjadikan mereka berfikir semacam ini di antaranya adalah *kepercayaan akan kemajuan*, dan anggapan bahwa umat manusia akan maju karena *kemajuan ilmu pengetahuan*. Manusia yang maju disini diartikan sebagai mereka yang menguasai ilmu pengetahuan, bukan mereka yang mempercayai tradisi, dan berbagai hal-hal yang bersifat takhayul. Ilmu pengetahuan memberikan pengetahuan yang sungguh-sungguh dan dengan demikian ilmu

pengetahuan dapat menggantikan kepercayaan, prasangka, takhayul, sedangkan ilmu pengetahuan akan membawa manusia kepada kemajuan, kebahagiaan dan menyelamatkan dari segala masalah (Betrand Russell 2019: 120).

Semangat semacam ini bisa dilacak pada rumusan pemikiran dari August Comte (1798-1857), August Comte sendiri disebut oleh para sejarawan sebagai bapak positivisme (George Ritzer, 2013: 1-2). Menurut konsep pemikiran dari August Comte budaya-budaya berkembang mengikuti apa yang disebut oleh Comte sebagai hukum tiga tahap, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam tahap pertama bisa disebut sebagai tahap teologis, dimana gejala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini dijelaskan berdasarkan tindakan dewa-dewa penguasa langit atau dijelaskan berdasarkan sebuah kekuatan adi-duniawi. Selanjutnya dalam tahap kedua adalah tahap yang dinamakan dengan tahap metafisik, dimana segala sesuatu termasuk alam dijelaskan secara abstrak atau bisa dikatakan berdasarkan spekulasi-spekulasi semata. Dan yang terakhir dalam tahap ketiga, para ilmuwan mengamati secara ilmiah bagaimana suatu kejadian dalam alam semesta terjadi secara bergantian dalam artian para ilmuwa ini melakukan suatu observasi dan eksperimen (Magnis Suseno, 2006: 56). Itulah yang kemudian dinamakan dengan metode *positivistic* yang kini tengah berkembang di era modern, begitu pula semua masyarakat dan budaya mereka bbisa di ukur dalam tiga tahap perkembangan ini, apabila segala kejadian dalam alam semesta dijelaskan melalui pengalaman berarti mereka masih berjalan pada ranah metafisik, dan baru ketika mereka menjelaskan segala sesuatu dengan ilmu pengetahuan positif (positivisme) maka mereka bisa dikatakan telah mencapai apa yang disebut sebagai masyarakat secara intelektual sudah dewasa. Maka dari sini bisa dikatakan bahwa manusia memahami dunia melalui mitos dan agama, kemudian melalui filsafat spekulatif, kemudian melalui bimbingan ilmu pengetahuan

Setidaknya melalui optimismenya pemikiran August Comte inilah yang diwarisi dari zaman pencerahan bahwa umat manusi akan berkembang dan maju terus , dan bahwa ilmu pengetahuan yang dimengerti melalui ilmu-ilmu alam akan membimbing manusia sekaligus membebaskan manusia dari mitos, dan didalamnya termasuk bentuk takhayul kebodohan, kemudian menjamin kehidupan bersama dengan baik dan damai, dan anggapan bahwa iman terhadap Allah merupakan sisa-sisa pemikiran dari mitos yang perlu diatasi sehingga tidak menghambat kebebasan manusia dalam berfikir, dan bahwa manusia modern haruslah benar-benar di imbing oleh ilmu pengetahuan saja.

Tidak lama setelah August Comte merumuskan tiga konsep mengenai perkembangan manusia dalam memahami alam semesta, muncul Charles Darwin (1809-1882)(Mohammad Adib, 2010: 42), dimana ia menerbitkan salah satu karyanya yang berjudul *The Origins of Species by Means of Natural Selction*, dalam rumusan buku dari Charles Darwin ini ia ingin membuktikan apa yang menjadi konsep berfikir dari August Comte atau bisa dikatakan Darwin sejalan dengan apa yang dipikirkan oleh Comte, bahwa ajaran mengenai organisme-organisme merupakan hasil perkembangan berjuta-juta lamanya, dari jenis yang sederhana sehingga menjadi kompleks, dan hal ini mengindikasikan bahwa semua itu tidak mengikutsertakan sesuatu hal yang ghaib didalamnya, dan hal ini tentunya berlaku juga dalam diri manusia. Dari sini terlihat bahwa konsep evolusi dari Darwin ini mengajarkan mengenai berfikir secara ilmiah yang jauh dari konsep metafisik

Dalam masalah ini, seperti yang sekilas penulis sampai diatas berkaitan dengan dua epistemologi yang kiranya sangat berpengaruh dan secara umum dijadikan sebuah pegangan dalam disiplin ilmu pengetahuan modern yaitu *Rasionalisme* dan *empirisme*. Dimana segala sesuatu diukur dan dinilai berdasarkan kedua prinsip ini, apakah hal tersebut rasional atau dalam arti masuk akal dan apakah hal itu bersifat empiris dalam artian bisa di observasi, maka apabila sebuah ilmu tidak memenuhi kedua kriteria tersebut maka hal itu dianggap tidak ilmiah maupun bisa dikatakan tidak masuk akal (Stephen Finney Mason 1962: 30).

Namun berbeda cerita ketika kedua prinsip tersebut diterapkan dalam tradisi keilmuan Islam tentunya, dan dalam hal ini tentu menimbulkan suatu permasalahan yang sangat mendasar. *Pertama*, secara ontologis, metode yang hanya menerapkan cara berfikir empiris cenderung menolak atau bahkan tidak mau berurusan dengan sesuatu yang tidak bisa diakses secara langsung seperti masalah metafisika. Ini secara tidak langsung jauh berbeda dengan konsep dalam tradisi Islam sendiri yang justru menyakini adanya dunia transenden dan bahkan menyakininya sebagai sesuatu yang lebih riil dan nyata. *Kedua*, secara metodologis karena sifatnya minitikberatkan kepada sesuatu yang hanya rasionalitas, metodologi ilmiah secara pasti menyingkirkan aspek wahyu, dimana wahyu ini dianggap sebagai suatu dongeng semata, hal ini tentunya jauh dari konsep Islam yang menganggap bahwa wahyu atau al-Qur'an adalah sumber pertama bagi segala pengetahuan (Ayatullah Muhammad Baqir Shadr, 2019: 20).

Dewasa ini bisa dikatakan peradaban manusia dalam sisi materi (*matter*) tengah mengalami berbagai tingkat kemajuan, namun disisi lain tidak bisa dipungkiri bahwa kemajuan peradaban manusia hari ini dikendalikan oleh dunia Barat khususnya, maka hal ini tidak lain akan berimplikasi pada penjajahan dunia Barat terhadap dunia Islam, peradaban Islam yang dulu pernah jaya kini hilang dikarenakan hegemoni dari dunia Barat. Kemajuan dunia barat ini tidak lain ialah penguasaan mereka terhadap ilmu pengetahuan dan juga teknologi. Pada sisi lain manusia hari ini mulai sadar bahwa ilmu pengetahuan beserta teknologi juga bisa berimplikasi kepada hal yang negatif, berupa munculnya krisis secara global. Ilmu pengetahuan dan teknologi disamping memberikan dampak negatif ia juga bisa dikatakan memberikan suatu kebahagiaan yang semu (Adian Husaini, 2005: 40).

Sejak terjadinya pencerahan di Eropa, perkembangan ilmu pengetahuan sangat pesat dan hal ini tentunya di pelopori oleh para ilmuwan dan saintis dan para cendekiawan Barat, dan ini tentunya berakibat pada pengembangan ilmu pengetahuan yang berbasis Barat yang cenderung dipengaruhi oleh sekularisme, dan materialisme semata. Bisa dikatakan bahwa teknologi yang telah dicapai oleh Barat hari ini, telah menarik seluruh nalar berfikir para ilmuwan sekaligus intelektual seluruh umat manusia, dan bisa dikatakan pula bahwa paradigma ilmu pengetahuan modern Barat tersebut telah menjadikan *Superpower* dan superior dalam menghegemoni kehidupan manusia. Hegemoni peradaban Barat yang didominasi oleh paradigma saintifik ini disadari maupun tidak akan menghilangkan suatu kepekaan manusia pada rasa ketuhanan yang selama ini ia yakini. Keren Amstrong sendiri menyebutkan dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Tuhan* (Keren Amstrong, 2013: 19-23) mengatakan bahwa sains setidaknya telah mengesampingkan Tuhan sebagai pencipta, sedangkan kultur ilmiah telah banyak mendidik manusia untuk memusatkan perhatian mereka hanya kepada dunia fisik

material yang tengah hadir dihadapan mereka. Dan pandangan seperti ini telah mengakar kuat, dan tentunya hal ini akan berakibat kepada manusi itu sendiri dan hal tersebut akan menghilangkan kepekaan terhadap yang spiritual dan suci.

Pemikiran semacam ini sedikit banyak dikonsumsi oleh manusia dewasa ini, dikarenakan posisi mereka yang telah kalah oleh dunia Barat, meminjam istilah dari Abulhassan Banisadr disebut sebagai *Westomania* atau penyakit jiwa yang menganggap Barat adalah segala-galanya dan bisa dikatakan mereka tidak memiliki jadi diri mereka sendiri. Umat islam mempelajari sains Barat tanpa melihat bahwa konsep ilmu pengetahuan menurut Islam dan Barat tentu berbeda secara historis, maka tidak heran manusia zaman sekarang cenderung manafikan sesuatu yang bersifat metafisik atau hal ghaib dan mereka lebih cenderung berfikir secara empiris dan rasional dan inilah sebagai tanda bahwa umat era ini telah terhegemoni oleh pengetahuan Barat. Saat ini telah muncul paradigm baru terkait ilmu pengetahuan modern dimana dalam pengetahuan tersebut terpengaruh oleh faham sekularisme, dan materialisme yang menjadikan pengetahuan tersebut menjadi kering tanpa nilai-nilai transcendental ( terpisah dari nilai-nilai tauhid dan teologis).

Namun yang perlu dipertegas disini ialah, agar umat tidak kehilangan jati diri mereka di dalam menghadapi era modern atau era yang secara keseluruhan manusia mulai berfikir secara rasionalis dan empiris, yang apapun di ukur atau dinilai dari rasio semata, bahwa tradisi intelektual Islam juga pernah mengalami puncak kejayaan bahkan sebelum Barat, dan disini juga bisa dikatakan bahwa kemajuan teknologi Barat tidak lain karna di topang oleh ilmu pengetahuan yang dulu berkembang dalam Islam, Islam juga pernah menjadi kiblat peradaban sekaligus pusat perkembangan ilmu pengetahuan, dan bahkan selama tujuh abad dasawarsa Islam juga pernah memimpin dunia. Kemunculan para ilmuwan Islam dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan tidak lain dari pengetahuan mereka yang utuh, utuh yang dimaksud disini ialah tidak ada cara berfikir yang mendikotomi antara pengetahuan umum maupun pengetahuan agama, atau tidak saling mendiskreditkan diantara kedua cabang ilmu tersebut, sehingga kondisi ini menunjukkan bahwa keterpaduan antara ilmu pengetahuan dan keimanan telah membentuk corak berfikir Islamis sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis.

Pertama-tama yang harus diperhatikan disini ialah terkait perbedaan antara intelektual Barat maupun Ilmuwan Barat dengan Ilmuwan Muslim maupun intelektual Muslim dahulu bahwa tujuan dari pencarian intelektual bukanlah untuk mengumpulkan informasi atau apa yang kita sebut dengan fakta-fakta. Ia juga bukan untuk memberikan kontribusi pada kemajuan sains, apalagi sekedar membangun sebuah pangkalan data penemuan. Sebaliknya, tujuan pengetahuan intelektual adalah memperbaiki pemahaman dari manusia bukan sebaliknya ilmu sebagai alat untuk mendestruktif alam maupun manusia. Dengan kata lain, para pencari pengetahuan berusaha melatih pikiran mereka dan menjernihkan hati mereka sehingga mereka bisa memahami segala sesuatu yang dapat dipahami oleh pikiran manusia dengan tepat, atau segala sesuatu yang mungkin diketahui secara pasti dan meyakinkan, dan dapat diverifikasi. Secara garis besar kajian dalam epistemologi Islam meliputi empat bidang utama, *Pertama* adalah metafisika, metafisika sendiri adalah telaah tentang realitaas pertama dan terakhir yang mendasari semua fenomena, dalam hal ini yang menjadi pokok pembahasan ialah Tuhan, meskipun Tuhan disini sering disebut dengan nama-nama impersonal seperti wujud atau niscaya

Ada atau yang maha sejati. *Kedua* ialah Kosmologi, adalah ranah kemunculan dan kesirnaan alam semesta. Dari manakah alam semesta berasal, dan kemanakah ia akan pergi ? tentu saja, ia berasal dari *al-Haqq* dan akan kembali kepada *al-Haq* juga. *Ketiga* adalah psikologi spiritual yang meliputi ranag jiwa, ranah diri manusia. Dan yang terakhir adalah etika domain kebijaksanaan praktis dan hubungan impersonal. Penting kiranya disini dicatat bahwa pusat perhatian semua ranah diatas adalah *nafs* diri atau jiwa. Diri manusia merupakan tema penting karena ia sendiri yang bisa mengenal Tuhan dan Kosmos (Chittick, 2007: 33-34).

Dari sini kiranya terdapat perbedaan yang fundamental terkait pengetahuan perspekti Barat dengan pengetahuan perspektif Dunia Islam, pengetahuan Barat memposisikan pengetahuan sebagai alat yang bisa digunakan untuk merubah sesuatu, lebih bersifat atau berorientasi pada hasil pragmatis tanpa mempedulikan suatu dampak yang ditimbulkan dari penemuan tersebut, sedangkan dalam tradisi Islam pengetahuan para ilmuwan muslim maupun filsuf muslim cenderung lebih menekankan kepada bagian eksternal terlebih dahulu, dalam artian mereka cenderung melihat kedalam terlebih dahulu. Para filsuf muslim seperti Mullah Shadra sering menyebutkan sebagai *aql bi al-fi'l* (Fazlur Rahman, 2010: 5-6) atau bisa disebut sebagai intelek aktual, dan bisa disebut juga sebagai intelek yang sudah terkatualisasikan seutuhnya. Intelek semacam ini tidak lain adalah jiwa yang tekah menyempurnakan segenap daya teoritis maupun daya praktisnya, entah dalam visi batinnya ataupun kemuliaannya. Setelah menjadi intelek aktual, jiwa akan hidup selaras dengan maksud dan tujuan Tuhan, alam semesta dan manusia lainnya.

### **Anarkisme Epistemologi Feyerabend**

Sebelum membahas mengenai epistemologi anarkisme dari Feyerabend dan jejak yang menyangkut biografi beliau dan sejumlah karyanya, perlu kiranya penulis akan menyampaikan beberapa hal menyangkut apa maksud dari anarkisme itu dan apa kaitannya dengan epistemologi, untuk menjawab kedua asumsi tersebut penulis akan memulai menyampaikan dari konsep anarkisme.

Secara umum anarkisme diartikan sebagai sebuah gerakan maupun sebuah tindakan kekerasan yang tindakan maupun gerakan ini bertujuan untuk mencapai sesuatu. Dalam sejumlah literature anarkisme ini di istilahkan sebagai upaya penolakan dari segala bentuk pemerintahan hal ini tentunya dilakukan dalam sebuah masyarakat. Dalam salah satu sumber literature yaitu Encyclopedia America anarkisme didefinisikan sebagai hukum dan pemerintahan sebagai control politik dianggap sebagai suatu sumber kejahatan sosial, maka daripada itu keduanya secara tidak langsung harus dihilangkan atau dimusnakan untuk menjamin kebahagiaan bagi manusia (Bernard S. Cayne, 1983: 777). Sedangkan dalam ranah epistemologis anarkisme berarti ketiadaan suatu pemegang kontrol atau kuasa dapat diartikan sebagai tidak adanya metodologi yang tunggal dan absolut yang memiliki otoritas untuk mengatur kemajuan dalam ilmu pengetahuan, inilah yang kemudian oleh Feyerabend disebut sebagai anarkisme epistemologi, disini Feyerabend bermaksud untuk mengatakan kepada sains bahwa ia merupakan salah satu cara untuk memperoleh suatu pengetahuan bukan justru sebaliknya sebagai satu-satunya cara untuk memperoleh suatu pengetahuan.

Istilah anarkhi sengaja dipilih oleh Feyerabend untuk menunjukkan suatu kondisi yang biasa disebut oleh Feyerabend sebagai *leaderless* atau yang biasa disebut sebagai

suatu ketiadaan dalam menentukan otoritas dalam pengetahuan. Sedangkan konsep anarkisme sendiri di adopsi oleh Feyerabend dari dadaisme, dadaisme sendiri ialah suatu aliran dalam seni rupa yang berpegang teguh pada sikap nihilistik dan menolak semua hukum dalam seni dan keindahan yang sudah ada. Dari sini bisa dilihat bahwa Feyerabend ingin mengarahkan pada tuntutan menumbuhkan iklim pluralistik dalam memperoleh pengetahuan. Pluralisme teoritis sendiri bisa diartikan sebagai sebuah pandangan yang menolak standar tunggal dalam memperoleh suatu pengetahuan, dengan demikian ia secara tidak langsung menolak stratifikasi dalam memperoleh suatu pengetahuan antara superior dan inferior dan membakukan menjadi ilmu pengetahuan manusia yang paling valid (Soedarso, 2010: 127).

Anarkisme epistemologi yang di gagas oleh Feyerabend secara tidak langsung akan menyeret kita kepada pemahaman pada telaah kritis atas cara kerja ilmu pengetahuan. Pemikiran Feyerabend sendiri dapat dikategorikan sebagai kritik terkait metode-metode dalam ilmu pengetahuan yang cenderung bercorak positivistik yang menurut Feyerabend terlalu kaku dan dinilai mengekang kebebasan berfikir para ilmuan. Setidaknya penolakan Feyerabend atas keamanan ilmu pengetahuan lahir dari kecurigaannya atas perkembangan ilmu pengetahuan yang sering mengarah pada pengkultusan ilmu pengetahuan itu sendiri. Jika sudah demikian maka ilmu pengetahuan tidak jauh berbeda dengan ajaran-ajaran dogmatis dalam agama. Disini Feyerabend hanya berusaha membebaskan para ilmuan dari metode yang kaku, baginya peran metode dalam ilmu pengetahuan tidak bisa dipisahkan dengan ilmuan itu sendiri, salah satu contoh bisa kita lihat para ilmuan besar seperti Galileo, Newton dan Einstein, mereka tidak terlalu terikat oleh metode yang begitu kaku justru sebaliknya mereka dapat memajukan ilmu pengetahuan berkat kebebasan berfikir mereka sehingga mereka dapat merumuskan sendiri secara kritis.

Berangkat dari pandangan para filsuf Yunani yang mencoba membebaskan mereka dari belenggu mitos pada zaman itu, ilmu pengetahuan dikembangkan hingga sekarang melalui sejarah yang panjang yang kemudian membentuk kriteria tersendiri untuk membedakannya dengan pengetahuan sehari-hari, dan kebenaran dalam suatu ilmu pengetahuan ini di ukur berdasarkan konsep-konsep struktur dari pemikiran. Menurut Frederick Sontag pembentukan konsep dalam struktur ilmu pengetahuan meliputi empat bagian, *pertama* kenyataan atau reality, *kedua* adalah teori atau theory, *ketiga* adalah kata-kata atau word dan yang *keempat* adalah pemikiran atau thought (Federick Sotag, 1984: 14). Teori merupakan tingkat pemahaman terhadap sesuatu yang sudah di uji dan dapat dipakai bagi pemahaman yang lain. Dari sini bisa dilihat bahwa dalam kebenaran ilmiah harus memenuhi sifat tiga dasar, *pertama* berdasarkan struktur yang rasional dan logis, atau bisa dikatakan bahwa kebenaran ilmiah dicapai melalui kesimpulan yang logis dan rasional dari proposisi atau peremis-premis tertentu. Sedangkan proposisi tersebut atau premis tersebut dapat berupa teori atau hukum ilmiah yang sudah terbukti benar dan diterima sebagai benar sepanjang ia dapat mengungkap suatu fakta tertentu. Sedangkan yang kedua ialah empiris dalam artian obyek tertentu bisa dipersepsi atau real, maka dari itu jika suatu pernyataan dianggap benar secara logis maupun empiris ia berarti juga harus memberikan suatu nilai berupa kebermanfaatannya dalam kehidupan manusia (A. Sonny, 2001: 75-76).

Corak ilmu pengetahuan yang semacam inilah yang tidak luput dari kritik Feyerabend dimana ia menolak kesatuan metode, terlebih lagi pada ilmu pengetahuan modern telah melakukan pembakuan terhadap epistemologi yang kemudian tidak mengakui sudut pandang bidang-bidang lain atau metode-metode lain. Akibatnya ilmu pengetahuan tidak jauh berbedanya dengan ideologi yang akhirnya terpuruk seperti halnya agama yang menjadi sebuah dogma bagi para pengikutnya, sebagaimana pada ideologi tertentu katakanlah Marxisme maka bagi yang tidak sejalan dengan konsep Marxisme tidak dianggap sebagai bagian darinya.

### **Sejarah Kehidupan Feyerabend**

Paul K. Feyerabend lahir di Wina tepatnya di Austria pada tahun 13 Januari 1924 dan meninggal pada tahun 1994 di Zurich Swiss. Feyerabend sendiri bisa dikatakan berasal dari keluarga menengah dengan ayahnya sebagai seorang pegawai negeri sedangkan ibunya sebagai tukang jahit. Pada usianya yang ke 6 tahun ia mulai masuk ke sekolah dasar, selain itu ia juga belajar seni suara teater dan sejarah teater, sepanjang hidupnya ia menyukai drama dan kesenian, ia juga belajar bidang-bidang ilmu pengetahuan seperti astronomi, matematika, sejarah dan filsafat. Namun demikian Feyerabend menjalani masa kecilnya ketika Wina dipenuhi dengan beberapa konflik terkait dengan Perang Dunia I, tak heran apabila Feyerabend kecil pada usia tiga sampai dengan enam tahun ia habiskan waktunya di dapur dan ruangan keluarganya. Meskipun demikian di usianya yang masih kecil tersebut ia dianggap sebagai anak yang cerdas hal ini terbukti dari segi bacaan yang ia baca berupa buku teks-teks untuk mahasiswa seperti fisika, matematika dan astronomi. Disamping itu ia juga gemar membaca buku semacam keajaiban duniar beserta komik-komik misteri yang juga tidak luput dari bacaannya (Paul Karl Feyerabend 1981: 156) Dan dari bacaan komiknya tersebut ia terilhami yang kemudian terbit buku dari Feyerabend yang berjudul *Against Method*, kiranya dari komik tersebut Feyerabend merasa terinspirasi dimana dalam komik tersebut dijelaskan mengenai seorang anak yang membaca buku, dan ketika ia membaca selalu diganggu oleh seekor lalat, dan dari sinilah Feyerabend ingin menjadi seorang lalat yang selalu mengganggu orang (Paul Karl Feyerabend, 1995: 179-180).

Menurut pengakuan dari Feyerabend ia merupakan seseorang yang rasionalis, ia percaya bahwa keutamaan dan keunggulan ilmu pengetahuan yang memiliki hukum-hukum universal yang berlaku dalam segala tindakan yang secara ilmiah semua itu bisa dijelaskan dan dipertanggungjawabkan. Namun tak lama kemudian terjadi perubahan dalam pemikiran Feyerabend dan hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, *pertama* dikarenakan adanya perkembangan ilmu baru dalam ilmu fisika, terutama fisika kuantum, dari sini ia melihat bahwa fisika kuantum telah menolak beberapa patokan dasar fisika yang pada saat itu dianggap modern yang di atasnya prinsip-prinsip positivisme ditegakkan. Yang *kedua* sambutan para fisikawan atau filsuf terhadap teori mekanika kuantum yang dianggap sebagai dukungan dari perkembangan ilmu pengetahuan (Prasetya T.W, 1993: 48).

Sekitar pada permulaan tahun 50-an, Feyerabend meninggalkan Wina untuk belajar pada Popper di London dan tentunya ia juga mengikuti seminar-seminar filsafat dari Popper terutama falsifikasionisme yang terkait dengan argument Popper mengenai positivisme logis, yang kemudian membuat feyerabend menganggap bahwa

falsifikasi Popper sebagai satu-satunya alternatif bagi induktivisme, namun demikian sekitar tahun 1960-an akhir Feyerabend justru menjadi sangat menentang terhadap pendapat daripada Popper yang dulunya ia dukung. Tepat pada tahun 1953, Feyerabend mulai mengajar di Universitas Bristol dan disini ia mengajar terkait dengan ilmu Estetika, ilmu sejarah pengetahuan, dan tentunya filsafat. Dan dari sini ia berjumpa dengan Imre Lakatos yang sebagaimana diketahui bahwa Imre Lakatoslah yang meniupkan angin pemikiran anarkisme pada diri Feyerabend (M. Tahir, 2016: 4).

Puncak dari pemikiran Feyerabend sendiri bisa dilihat dari terbitnya salah satu dari karyanya yaitu *against method* yang terbit pada tahun 1970-an, dari sini bisa dikatakan bahwa dari terbitnya buku ini membuat banyak kontroversi baik dalam kalangan ilmuwan maupun para filsuf jaman itu, yang kemudian buku tersebut tidak sedikit dijadikan bahan diskusi oleh sejumlah para ilmuwan dan tentunya memberikan sebuah kritik terkait terbitnya buku tersebut. Dalam karyanya yang panjang tersebut Feyerabend menyatakan bahwa buku tersebut ditulis bukan semata-mata untuk memajukan ilmu pengetahuan, melainkan demi alasan kemanusiaan. Feyerabend dalam karyanya tersebut menyatakan bahwa ilmu pengetahuan modern dari Barat khususnya terlalu memaksakan kehendaknya di seluruh dunia, dengan begitu pengetahuan lokal menjadi tersisihkan atau bahkan hilang digantikan dengan ilmu pengetahuan yang baru, dan menurut Feyerabend pula tidak ada penindasan yang lebih menindas dari pada ini. Bagi Feyerabend sendiri ilmu pengetahuan modern yang berasal dari Barat bisa kuat dan jaya bukan karena sebuah logika maupun nalar berfikir yang digunakan melainkan karena efek kepercayaan dan kebenaran yang ilmiah dan keberhasilan dari ilmu pengetahuan modern disamping menjunjung kebenaran dan kepercayaan yang ilmiah juga ilmu pengetahuan modern saat itu terletak pada keberhasilannya menciptakan bermacam-macam jenis senjata pemusnah yang sangat efisien (Paul Karl Feyerabend, 1978: 23).

### **Struktur Pemikiran Feyerabend**

Sebagaimana yang telah penulis jelaskan sebagian diatas terkait konsep pemikiran dari Feyerabend mengenai Anarkisme Epistemologi, disini setidaknya yang perlu diketahui ialah bahwa anarkisme sendiri merupakan sebuah gagasan yang lahir dari Feyerabend sebagai respon atau bisa dikatakan sebagai kritik terhadap keakuan metode yang diciptakan oleh para ilmuwan pada masa itu. Dan dari sini akan diketahui bahwa terdapat dua titik sasaran yang dijadikan oleh Feyerabend sebagai kritik pertama Feyerabend ingin mengkritik sebuah keakuan metode pada ilmu pengetahuan yang kedua Feyerabend ingin mengkritik praktek fungsi serta kedudukan ilmu pengetahuan dalam masyarakat, dan dari kedua kritik tersebut termuat dalam dua karya beliau yakni *against method* dan *against science*.

#### **a. Against Method**

*Against Method* secara etimologi maupun secara harfiah dapat dimaknai sebagai melawan atau anti metode, sedangkan secara terminologi menurut hemat penulis *Against Method* lebih merupakan sebuah kritik yang dilakukan oleh Feyerabend kepada metode yang digunakan oleh para ilmuwan, metode yang dimaksud disini ialah metode dalam memperoleh suatu pengetahuan dimana para ilmuwan tersebut mengklaim bahwa hanya ada satu metode yang baku dan universal serta tahan sepanjang waktu, maka dengan ini apabila terdapat penelitian yang dilakukan oleh

ilmuwan yang lain ilmuwan tersebut harus mengikuti metode yang sudah ada dan ditetapkan dengan demikian yang namanya kemajuan ilmiah itu bisa di prediksi dengan keraturan kemajuan tersebut. Feyerabend sendiri bisa dikatakan sebagai seorang filsuf yang menolak konsep terkait idealisme, yang menurut kaum idealis bahwa rasionalitas itu agung universal dan juga terlepas dari bias subjektivitas (Fathurrahman, 2006: 6).

Ide bahwa ilmu dapat dan harus berlandaskan dengan hukum-hukum universal yang mapan adalah suatu bentuk ketidakrealistisan dan juga merusak, ketidakrealistisan ini bisa dilihat bahwa ia terlalu menyederhanakan suatu bakat yang dimiliki oleh manusia dan suatu keadaan lingkungan yang menyebabkan perubahan dan perkembangan, dan merusak disini bisa diartikan sebagai bentuk usaha untuk memberlakukan hukum-hukum sehingga meningkatkan kualifikasi profesional yang menyebabkan mengorbankan sisi kemanusiaan. Menurut Feyerabend sendiri tidak ada yang namanya sebuah metodologi yang bisa bertahan terhadap suatu perubahan mengingat kompleksitas sejarah, maka ini bisa dikatakan tidak masuk akal apabila suatu hukum hanya ditetapkan secara simplistik dan superfisial semata, dengan demikian dapat dikatakan bahwa sejarah ilmu pengetahuan tidak terbatas pada sebuah fakta-fakta dan kesimpulan yang diambil dari fakta tersebut, tetapi ia juga berisi ide-ide dan tentunya juga berisi interpretasi terkait fakta-fakta. Berdasarkan analisis historis yang dilakukan oleh Feyerabend bahwa bisa dikatakan para ilmuwan hanya melihat dari sisi ide belaka, sehingga timbul pemahaman dari kalangan para ilmuwan menjadi rancu dan kurang komprehensif atau parsial (A.F Chalmers, 1983: 143).

Di sisi lain para ilmuwan juga masih terbatas dengan alam sosialnya dalam masa penelitiannya dan juga alam sehari-harinya, ia juga tergantung pada alat instrumental yang digunakan, dengan ini maka bisa dikatakan bahwa metodologi science beserta hasilnya sulit untuk mengatakan bahwa ia tahan terhadap waktu dan perubahan ruang, sehingga science dan rasionalitas itu bukan suatu kebenaran yang universal, maka dari sini bisa dikatakan bahwa mustahil apabila suatu teori tidak mengandung suatu kecacatan maupun keterbatasan yang hal ini tidak lain disebabkan oleh suatu perubahan dalam setiap zamannya. Dengan alasannya inilah kemudian Feyerabend menolak apa yang ia namakan sebagai kesatuan metode ilmu pengetahuan.

*b. Against Science*

*Against Science* secara etimologi atau secara harfiah dapat diartikulasikan sebagai anti ilmu pengetahuan. Maksud dari hal ini merujuk pada gerakan agamawan gereja pada masa dahulu dimana kaum agamawan gereja dahulu anti kritik, disisi lain mereka juga membakukan ajaran mereka sehingga mereka cenderung eksklusif, dan kemudian science datang dengan membawa slogan pembebasan maupun pencerahan yang kemudian science ini dapat menggulingkan dogma-dogma ajaran gereja, dengan begitu yang semula pihak gereja dianggap ajaran mereka sebagai ajaran resmi Negara kini digantikan posisinya oleh ilmu pengetahuan atau science (Syairil Fadli, 2007: 59).

Namun kini science atau yang biasa kita sebut sebagai ilmu pengetahuan tak pelak seperti halnya sebuah ideologi yang dirumuskan oleh kalangan ilmuwan, dimana ilmu pengetahuan hari ini tidak mau menerima suatu kebenaran yang datang dari bidang pengetahuan lainnya. Dan para ilmuwan sendiri secara terang-terangan mengatakan bahwa science lebih unggul dibandingkan dengan pengetahuan lainnya, dengan alasan

bahwa science mempunyai suatu metode yang benar untuk mencapai hasil-hasilnya, dan science ada suatu bukti atau hasil yang dapat diunggulkan. Dan tentunya secara terang-terangan menolak kedua anggapan di atas dengan mengatakan bahwa ilmu pengetahuan hadir tidak untuk saling mengunggulkan di antara bidang satu dengan bidang lainnya, yang perlu disadari ialah bahwa ilmu pengetahuan dan bidang lainnya tentunya memiliki sisi-sisi keterbatasan masing-masing dengan ini seharusnya ilmu satu dengan yang lainnya saling melengkapi keterbatasan ini bukan malah sebaliknya (Paul Karl Feyerabend, 1981: 157).

### **Epistemologi Islam Di Era Modern**

Berbeda dengan Epistemologi Barat yang cenderung rasionalistik dan empiris dalam memperoleh suatu pengetahuan, dalam epistemologi Islam sendiri selain memosisikan akal sebagai cara memperoleh suatu pengetahuan juga menggunakan intuisi sebagai alat memperoleh suatu pengetahuan dan hal ini juga berlandaskan pada wahyu al-Qur'an. Selain itu dalam Epistemologi Islam kita mengenal metode Bayani, Burhani dan juga Irfani, dimana dari ketiga metode ini memiliki fungsi dan aplikasi yang berbeda, Bayani menekankan kepada ranah teks yakni al-Quran Hadis dan Sunnah, yang kedua ialah Burhani yaitu sebuah metode berfikir disamping menggunakan teks juga menggunakan rasio sebagai upaya untuk memahami ajaran Islam, kemudian yang terakhir ialah Irfani yang menekankan pada aspek intuisi atau pembersihan hati biasanya metode ini banyak digunakan oleh kalangan sufi (Fauzan Adhim, 2018: 89 dan Murtadha Muthahhari, 2019: 60). Namun menurut penulis sendiri puncak dari pengetahuan ini dalam ranah praktisnya berbeda antara Islam dengan Barat, dalam Islam puncak pengetahuan ini didasarkan kepada realitas Ketuhanan sedangkan dalam Barat lebih kepada realitas materi (*matter*), yang satu lebih cenderung menyingkap sedangkan yang kedua lebih cenderung memosisikan pengetahuan sebagai alat untuk mencapai suatu hasil tertentu.

Dan kecenderungan masyarakat hari ini memandang ilmu pengetahuan tak lain sama seperti halnya pada era abad pertengahan dalam memandang agama, pada era pertengahan orang mempercayai agama sebagai jalan satu-satunya dalam memperoleh suatu kebenaran sedangkan masyarakat hari ini tunduk dengan ilmu pengetahuan modern dan menganggap bahwa ilmu pengetahuan modern dapat memecahkan segala persoalan, dan kedudukan kedua-duanya sekarang sama-sama disakralkan.

Maka tidak mengherankan apabila ranah metafisika khususnya di dunia Barat tersingkirkan dan digantikan oleh ilmu pengetahuan, dengan anggapan bahwa metafisika adalah suatu yang tidak riil, takhayul dan hanya imajinasi belaka, anggapan-anggapan seperti inilah yang kemudian banyak diadopsi oleh masyarakat modern khususnya di Dunia Islam era sekarang, manusia sekarang memakai logika yang sama seperti halnya Barat, memaknai sesuatu pada aspek fungsi dan kegunaannya semata tanpa mepedulikan suatu aspek akibat yang ia lakukan. Manusia modern menurut Hossein Nasr cenderung berfikir rasionalistik yang hanya memperlakukan suatu obyek berdasarkan suatu kebutuhan semata, tanpa memikirkan suatu sebab dan musabab dari hasil perbuatannya, inilah yang kemudian oleh Hossein Nasr manusia modern dewasa ini telah kehilangan sisi spiritual mereka (Seyyed Hossein Nasr, 2010: 70). Sekarang kita beralih kepada tradisi Islam, dimana dalam Islam sendiri atau khususnya dalam Epistemologi Islam mengakui bahwa pencapaian suatu pengetahuan bisa didapat melalui intuisi atau melalui

pembersihan hati dan jiwa sehingga seseorang yang melakukan hal ini batinnya akan tersingkap, apabila dikaitkan dengan tradisi Islam hal ini bisa dijelaskan sebagai riyadhoh atau tirakat, maka tak mengherankan apabila Ulama' maupun seorang wali bisa mengetahui sesuatu dibatas nalar orang awam, namun demikian apabila kita berbicara didepan orang zaman sekarang mungkin hal itu dianggap aneh dan tidak masuk akal atau bahkan tidak dianggap rasional, alasan ketidakmasuk akal dan ketidakrasionalannya mungkin bisa dilihat bahwa hal itu tidak bisa dibuktikan dan tidak bisa di indra tentunya.

Menurut hemat penulis pemikiran semacam inilah yang kemudian mencoba menggantikan nalar berfikir dalam Islam, hal ini tentunya disebabkan oleh hegemoni yang ditimbulkan oleh perkembangan-perkembangan era modern khususnya dalam ilmu pengetahuan, nalar mereka di didik seperti halnya Barat mempercayai sesuatu apabila hal tersebut bisa dibuktikan dan dijelaskan dan faktanya corak berfikir inilah yang hari ini berkembang dalam dunia Islam. Termasuk dalam memperlakukan sebuah mitos tertentu mungkin sebagai orang Islam sudah wajar mempercayai sesuatu yang bersifat ghaib, namun bagi orang sekarang mempercayai suatu mitos atau cerita-cerita tertentu yang beredar dalam suatu masyarakat adalah suatu kebodohan dan mitos tersebut hanya dianggap sebagai takhayul semata, dan inilah faktanya yang terjadi dalam masyarakat modern hari ini. Ilmu pengetahuan seakan-akan ingin menggulingkan persepsi yang tak nampak. Menurut Feyerabend semua tradisi memiliki kriteria tersendiri, dan dalam sebuah tradisi tidak melulu membicarakan sesuatu yang baik dan buruk, tetapi persoalan objektif dari masing-masing tradisi. Hal-hal tertentu yang dinilai baik dan buruk adalah penilaian dari luar seperti yang dilakukan oleh ilmu pengetahuan Barat Modern yang menganggap rendah bidang pengetahuan yang berasal dari Timur, seperti halnya pengobatan modern lebih baik dibandingkan pengobatan tradisional seperti halnya tusuk jarum yang biasa dilakukan oleh penduduk China. Tradisi yang berlaku dalam tradisi ilmiah sama halnya dengan tradisi secara keseluruhan, problem yang muncul hanya terjadi pada penjelasan ilmu pengetahuan yang belum memadai, hal ini jelas terlihat mereka hanya melakukan kegiatan rutin dan prosedural monoton di laboratorium. Feyerabend dengan ini mencontohkan dalam fisika sekarang memisahkan diri dengan metafisika, metafisika jika di telusuri sejarahnya termasuk dalam bidang fisika sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Andronikos dari Rhodos ketika ia mengklasifikasikan karya-karya dari Aristoteles (Paul Strathern, 2001: 143).

Dari sini mungkin muncul pertanyaan apakah ini tugas ilmu pengetahuan yaitu menggantikan sesuatu yang tidak bisa dijelaskan secara rasional dan tidak bisa di verifikasi secara langsung, menurut hemat penulis seharusnya tidak demikian, seharusnya ilmu pengetahuan lebih bisa bersifat dewasa dalam menangani hal semacam ini tentunya dengan membantu menjelaskan atau merasionalisasikan sesuatu yang menurut ilmu pengetahuan tidak masuk akal, sehingga dari sesuatu yang tidak masuk akal menjadi masuk akal sehingga muncul pengetahuan baru, dan tentunya tidak menimbulkan kesan mendiskreditkan sesuatu yang tidak dapat di indra atau tidak bisa ditangkap oleh rasio.

Hal ini mungkin bisa diperkuat dengan pernyataan dari Feyerabend bahwa penemuan dalam ilmu pengetahuan sering tidak terjadi dalam metode yang ketat, justru bisa sebaliknya yakni melalui ilham, kebetulan dan melalui imajinasi. Ketika Newton beristirahat disebuah kebun kebetulan melihat sebuah apel yang jatuh dari pohon yang tidak sengaja menjatuh kepalanya, dari sinilah lahir hukum Gravitasi ala Newton. Hal

yang sama juga terjadi pada seorang guru Budha yaitu Gautama Shidarta, dimana ia melakukan sebuah pertapaan dibawah pohon untuk memperoleh suatu ilham, dan dari pertapaannya tersebut ia memperoleh ilham yang kemudian ia rumuskan dalam ajaran Budhanya (Ismail, 2017: 40). Dan pada kenyataannya ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dalam sejarah perkembangannya di capai oleh metode-metode yang tidak alamiah atau tidak masuk akal berdasarkan kreativitas si ilmuwan tersebut, yang melanggar aturan metodologinya karena mengadopsi gagasan-gagasan kreatif yang berasal dari luar ilmu pengetahuan seperti agama, kekonyolan, mitologi dan igauan orang gila sekalipun perlu.

## **Penutup**

Berdasarkan uraian panjang diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa secara historis dalam peradaban Barat pada awalnya didominasi oleh ajaran gereja yang sangat kaku disamping dogmatis terhadap penganut mereka ini terjadi sekitaran Abad Pertengahan. Kemudian semenjak lahirnya era yang dinamakan dengan Renaisans yang mana istilah ini merujuk kepada era pencerahan sedangkan dalam terminologi Barat diartikan sebagai Abad kelahiran kembali, hal ini tentunya merujuk kepada suatu peristiwa yang terjadi pada dunia Barat saat, itu dimana ilmu pengetahuan dapat membuat suatu kritik terhadap ajaran Gereja yang dinilai sangat dogmatis, dari situlah alasan mengapa abad pertengahan disebut sebagai abad kegelapan sedangkan abad ke-15 sampai abad ke-16 disebut sebagai era pencerahan.

Era pencerahan yang terjadi dalam dunia Barat ini bisa dilihat dari timbulnya berbagai aliran pemikiran dalam filsafat yang berkembang sekitar abad ke-15, namun demikian dari berbagai macam aliran filsafat yang berkembang pada masa itu setidaknya terdapat dua aliran yang dijadikan suatu pijakan dalam studi terkait ilmu pengetahuan yang kemudian dikembangkan oleh para ilmuwan sebagai alat penyelidikan mereka, kedua aliran tersebut ialah Rasionalisme dan Empirisme.

Pada awal perkembangannya ilmu pengetahuan ini banyak melahirkan suatu penemuan seperti yang dilakukan oleh ilmuwan semacam Albert Einstein, Galileo Galilei dan lain sebagainya. Namun pasca ilmuwan diatas tepatnya pada era Imre Lokatos dan Karl Popper metode yang digunakan oleh mereka cenderung kaku dan dogmatis, disisi lain apa yang tidak sesuai dengan alur metode yang telah ditetapkan maka pengetahuan itu dianggap tidak layak atau tidak sesuai, disisi lain corak pengetahuan yang diyakini oleh para ilmuwan ini cenderung kepada suatu realitas yang bisa ditangkap akal dan juga bisa di verifikasi, jadi bidang metafisika tidak termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan, maka ilmu pengetahuan modern hari ini cenderung mengalahkan bidang lain yang tidak sesuai dengan metode berfikir mereka, dan dari sini bisa dilihat bahwa terdapat suatu kebakuan dalam masalah metode.

Dan inilah yang kemudian di kritik oleh Feyerabend seorang filsuf post-modern, dan kritikan tersebut tertuang dalam kedua buku fenomenalnya yaitu *against method* dan *against science*. Menurut Feyerabend dulu ajaran gereja membakukan segala dogma yang diajarkan oleh penganutnya namun kini ilmu pengetahuan modern tak lebih sama dengan ajaran gereja, membakukan segala bentuk metode mereka sehingga yang tidak sejalan dengan metode berfikir mereka dianggap tidak masuk akal dan hanya imajinasi belaka. Dan realitas inilah yang kemudian terjadi di dunia Islam pada era modern ini banyak

diantara sekian orang hanya mempercayai sesuatu yang nampak dan sesuatu yang masuk akal dalam hal ini adalah rasional dan ini tidak lain adalah bentuk bias dari perkembangan ilmu pengetahuan modern ini, masyarakat cenderung menganggap sesuatu yang mistik dengan sesuatu yang tidak masuk akal atau menganggap hal semacam itu hanya mitos atau klenik semata, dan hal yang lebih parah dari perkembangan ilmu pengetahuan ini ia bersifat destruktif terhadap pengetahuan lama cenderung menggantikan pengetahuan lama.

Menurut hemat penulis perkembangan ilmu pengetahuan seharusnya bisa memiliki dampak yang komprehensif bukan hanya parsial, dalam kasus ilmu pengetahuan sekiranya antara bidang metafisika atau mitos dalam masyarakat tertentu bagaimana seharusnya ilmu pengetahuan bisa merasionaliskan sesuatu yang tidak masuk akal tersebut sehingga ilmu pengetahuan bisa menjadi alternatif bagi perkembangan berfikir masyarakat bukan malah sebaliknya menghilangkan maupun menggantikan dengan pemikiran yang baru atau menganggap hal semacam itu tidak masuk akal dan seterusnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- A. Sonny. 2001. *Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Adian Husaini. 2005. *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekuler Liberal*. Jakarta: Gema Insani.
- A.F Chalmers. 1983. *Apa Itu Yang Dinamakan Ilmu*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Ahmad Asnawi. 2014. *Sejarah Para Filsuf Dunia: 90 Pemikir Terhebat Paling Berpengaruh Di Dunia*. Yogyakarta: Penerbit Indoliterasi.
- Ayatullah Muhammad Baqir Shadr. 2019. *Falsafatuna: Materi, Filsafat, Dan Tuhan Dalam Filsafat Barat Dan Rasionalisme Islam*. Yogyakarta: RausyanFikr.
- Bernard S. Cayne. 1983. 'Encyclopedia America'. Danbury I.
- Betrand Russell. 2019. *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya Dengan Sosio Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chittick, William C. 2007. *Kosmologi Islam Dan Dunia Modern: Relevansi Ilmu-Ilmu Intelektualisme Islam*. Jakarta: Mizan.
- F. Budi Hardiman. 2019. *Pemikiran Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Fathurrahman. 2006. *Anarkisme Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Skripsi Uin Sunan Kalijaga.
- Fazlur Rahman. 2010. *Filsafat Shadra*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Federick Sotag. 1984. *The Element Of Philosophy*. New York: Charles Scribner's.
- George Ritzer. 2013. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Pembagian Mutakhir Teori Sosial Post Modern*. Yogyakarta: Wacana Kreasi.
- Ismail. 2017. *Sejarah Agama-Agama: Pengantar Studi Agama-Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keren Armstrong. 2013. *Sejarah Tuhan*. Bandung: Mizan.
- Louis O. Kattsouff. 1996. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- M. Tahir. 2016. 'Kontribusi Pemikiran Filsafat Anarkisme'. *Lentera* XVIII No: 2.
- Magnis Suseno, Franz. 2006. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Mohammad Adib. 2010. *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Murtadha Muthahhari. 2019. *Teori Pengetahuan: Catatan Kritis Atas Berbagai Isu Epistemologis*. Yogyakarta: Shadra.
- Paul Karl Feyerabend. 1978. *Science in a Free Society*. London: New Left Book.
- Paul Karl Feyerabend. 1981. *How To Defence Society Against Sciene*. New York: Oxford University Press.
- Paul Karl Feyerabend. 1995. *Killing Time*. Chicago: Chicago Press.
- Paul Strathern. 2001. *90 Menit Bersama Aristoteles*. Jakarta: Erlangga.
- Prasetya T.W. 1993. *Hakikat Pengetahuan Dan Cara Kerja Ilmu-Ilmu*. Jakarta: Gramedia.
- Seyyed Hossein Nasr. 2010. *Islam: Dan Nestapa Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soedarso. 2010. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Jakarta: CV Studio Delapan Puluh Enterprise.
- Stephen Finney Mason. 1962. *A History Of The Sciences*. New York: Collier Boks.
- Syairil Fadli. 2007. 'Kritik Feyerabend Atas Determinisme Ilmu Pengetahuan'. *Studi Agama Dan Masyarakat* 4 No: 2.